

**KAITAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN PERILAKU
ASERTIF**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Derajat Sarjana S-1 Psikologi*



Diajukan oleh:

DINA ANASTIA MUNTAZIA

F 100 114 020

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**KAITAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN
PERILAKU ASERTIF**

Yang diajukan oleh:

DINA ANASTIA MUNTAZIA

F 100 114 020

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan dewan penguji

telah disetujui oleh :

Pembimbing



(Dra. Juliani Prasetyaningrum M.Si)

Surakarta, 27 Oktober 2015

**KAITAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN
PERILAKU ASERTIF**

Yang disusun Oleh

DINA ANASTIA MUNTAZIA

NIM : F100 114 020

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

Pada Tanggal 27 Oktober 2015

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat:

Penguji Utama

Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Si



Penguji Pendamping I

Dra. Partini, M.Si



Penguji Pendamping II

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Surakarta, 27 Oktober 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Laufik Kasturi, M.Si, Ph.D

KAITAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN PERILAKU

ASERTIF

Dina Anastia Muntazia
Juliani Prasetyaningrum
dina.muntazia@gmail.com

Abstrak

Pentingnya perilaku asertif dalam bersosialisasi dengan lingkungan terutama di kalangan remaja diantaranya agar dapat memenuhi keinginan, kebutuhan dan perasaan individu agar dapat dimengerti oleh orang lain sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kaitan antara pola asuh permisif dengan perilaku asertif yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mencapai tujuan penelitian. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 137, yang terdiri dari 64 siswa laki-laki dan 73 siswa perempuan. Sample dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki dan perempuan SMP Swasta di Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan cara *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah uji korelasi *product moment* dan uji anava.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan hasil bahwa nilai koefisien (r) sebesar $-0,394$ dengan signifikansi (p) = $0,000$; ($p < 0,05$) sehingga hipotesis diterima, bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku asertif, yang artinya semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin rendah perilaku asertif, begitu pula sebaliknya. Perilaku asertif pada subjek penelitian tergolong tinggi dengan rerata empirik (RE) 61,74 serta rerata hipotetik (RH) 52,5. Pola asuh permisif pada subjek penelitian tergolong rendah dengan rerata empirik (RE) 55,57 serta rerata hipotetik (RH) 70. Ada perbedaan perilaku asertif pada siswa laki-laki dengan siswa perempuan, perilaku asertif pada siswa laki-laki lebih rendah daripada perilaku asertif pada siswa perempuan diperoleh rerata pada siswa laki-laki sebesar 60,86 dan rerata pada perempuan sebesar 62,51 dengan nilai $F = 2,526$ dan signifikansi (p) = $0,03$; ($p < 0,05$). Adapun sumbangan efektif pola asuh permisif terhadap perilaku asertif sebesar 15,5 %, oleh karenanya masih ada 84,5 % variabel lain yang memberikan kontribusi terhadap perilaku asertif, seperti tingkat pendidikan, lingkungan sosial dan harga diri.

Kata kunci : pola asuh permisif dan perilaku asertif

PENDAHULUAN

Pentingnya perilaku asertif bagi setiap individu adalah untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan, misalnya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar terutama pada remaja yang mulai tertarik dengan lingkungan sosial yang berada diluar keluarga.

Menurut pendapat Muhammad (2003) keuntungan yang di dapat dari berperilaku asertif yaitu dapat memenuhi keinginan, kebutuhan dan perasaan individu agar dapat di mengerti dan dipahami oleh orang lain, sehingga tidak ada pihak yang merasa di rugikan. Ditambahkan menurut Setiono dan Pramadi (dalam Sari, 2007) Perilaku asertif menjadi suatu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan kemampuan berkomunikasi serta penyesuaian diri yang baik dan efektif terutama bagi remaja, hal tersebut berkaitan dengan salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit yaitu penyesuaian sosial.

Perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (dalam Marini & Andriani, 2005) adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk

bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman maupun menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Dalam rangka penelitian ini, peneliti melakukan survey sederhana pada hari Sabtu tanggal 7 Maret 2015 kepada 6 remaja SMP dengan rentang usia antara 13 sampai 15 tahun dari tiga sekolah yang berbeda. Dari hasil survey diketahui bahwa ada siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas atau hanya sekedar menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, ada yang malu-malu atau takut salah , ada juga siswa yang tidak berani menolak ketika teman meminta contekan saat ulangan sedang berlangsung , untuk masalah yang lebih pribadi lagi ternyata ada siswa SMP yang mulai tertarik dan berpacaran dengan lawan jenis namun sebagian dari mereka tidak memberitahukan kepada orang tua nya, begitu pula masalah pergaulan dengan teman sebaya yang mulai meluas khususnya pada remaja laki-laki mulai mengenal lingkungan dari berbagai kalangan kemudian ada

yang mengajak untuk mencoba merokok sehingga siswa tersebut mengkonsumsi rokok tanpa sepengetahuan orang tua nya.

Perilaku-perilaku yang timbul tersebut bertentangan dengan ciri-ciri asertif yang di harapkan. Seharusnya sebagai remaja, dapat menolak hal-hal yang dirasa tidak tepat dan bertentangan dengan norma yang ada. Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Family & Consumer di Ohio,AS (dalam Marini dan Andriani, 2005) yang menunjukkan fakta bahwa kebiasaan merokok, penggunaan alkohol, napza serta hubungan seksual pranikah berkaitan dengan ketidakmampuan remaja untuk bersikap asertif. Menurut Kanfer & Goldstein (dalam Budi, 2009) individu yang bertingkah laku tidak asertif yaitu tidak memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi interpersonal dengan orang lain, tidak spontan dalam mengekspresikan emosi dan perasaan, sering merasa tegang dan cemas serta membiarkan dan memberi kesempatan pada orang lain untuk membuat keputusan pada dirinya.

Ketidakmampuan remaja dalam berperilaku asertif ini disebabkan karena tidak semua remaja baik laki-laki maupun perempuan sadar bahwa memiliki hak untuk berpendapat, banyak yang cemas atau takut untuk berasertif selain itu juga karena banyak remaja yang kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif. Seperti yang di tuliskan dalam Hurlock (1993) mencontohkan biasanya remaja akan aman bila berada di antara teman-teman dan membicarakan hal-hal yang menarik atau hal yang mengganggu pikirannya, hampir semua hal ini dialami oleh remaja terutama remaja perempuan, mereka menjadi kritis dan berusaha memperbaiki kepada orang tua, teman-teman, sekolah maupun masyarakat, tak jarang kritik yang mereka buat bersifat bukan bersifat membangun dan tak jarang pula sebagian remaja menerima kritikan yang sifatnya merusak. Hal inilah yang membuat sebagian besar remaja menjadi tidak asertif dalam segala hal.

Walter (dalam Budi, 2009) menjelaskan bahwa untuk mampu berperilaku asertif, terlebih dahulu

harus bebas dari rasa cemas, malu dan perasaan bersalah. Ditambahkan menurut Bloom (dalam Budi, 2009) apabila individu cemas, maka ini akan membuat individu merasa kurang percaya diri. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Nasri dan Koentjoro (2015) yaitu berupa pelatihan asertivitas pada wanita terhadap penurunan perilaku seksual pranikah yang hasilnya menunjukkan bahwa dengan pelatihan asertivitas dapat meningkatkan kepercayaan diri, wanita yang asertif tidak mudah menyerah saat ada masalah dengan pacar, mempunyai keyakinan untuk mampu menyelesaikan masalah dengan baik tanpa menyakiti perasaannya sendiri maupun pasangannya.

Alberti dan Emmons (dalam Titanida 2008) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat asertif seseorang yaitu meliputi keluarga, sekolah dan tempat kerja. Keluarga disini adalah peran orang tua dalam menerapkan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini di perkuat oleh pendapat Towned (dalam Sari, 2007) yang menyatakan

bahwa asertifitas adalah hal yang harus di pelajari di rumah, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang di kenal oleh individu sebelum mengenal lingkungan sosial yang lebih luas.

Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2009) pada dasarnya pola asuh orang tua kepada anak dibedakan menjadi tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang menekankan pada ekspresi diri anak dan pengaturan diri sendiri tanpa kontrol dan kebijakan orang tua.

Masalah yang dihadapi oleh kebanyakan keluarga pada zaman sekarang ini disebabkan karena kesibukan orang tua dalam bekerja dan beraktifitas di luar rumah. Padatnya jam kerja dan tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadikan orang tua tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memperhatikan anak dan memantau semua kegiatan yang dilakukan oleh anak, orang tua berangkat ketika anak-anak mereka belum bangun kemudian pulang ketika anak-anak sudah tidur akibatnya komunikasi

antar keduanya berkurang, bahkan tidak sedikit diantara orang tua yang memberi kebebasan secara mutlak kepada anak dan menerapkan pola asuh permisif, seperti misalnya anak bebas berperilaku sesuai keinginannya sendiri, semua keinginan dan keputusan diputuskan sendiri oleh anak tanpa pengarahan maupun pertimbangan orang tua sehingga anak tidak tahu apakah perilaku, keinginan atau keputusannya baik dan benar sesuai norma-norma yang ada. (<http://goesantintapindy.blogspot.com/2011>). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kaitan antara pola asuh permisif dengan perilaku asertif yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan sumbangan efektif pola asuh permisif terhadap perilaku asertif. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara pola asuh permisif dengan perilaku asertif.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah Variabel Tergantung (perilaku asertif) , variabel Bebas (pola asuh permisif) dan variabel moderator (jenis kelamin). Subjek dalam

penelitian ini adalah siswa SMP Swasta di Surakarta yang berjumlah 137 orang yang terdiri dari 64 siswa laki-laki dan 73 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*.

Skala perilaku asertif disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Alberti dan Emmons dalam Roifah (2014) yaitu :berkomunikasi dengan jujur, memiliki isyarat fisik positif , dan memberikan respon yang tepat.

Skala pola asuh permisif disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Hurlock dalam Sarastuti (2008) yaitu : kurangnya kontrol terhadap anak, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh dan pendidikan bersifat bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson* maka diperoleh hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,394 dengan $p\ value = 0,000 < 0,01$ artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh

permissif dengan perilaku asertif, yaitu semakin tinggi pola asuh permissif maka semakin rendah perilaku asertif atau semakin rendah pola asuh permissif maka semakin tinggi perilaku asertif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Townend (dalam Sari, 2007) yang menyatakan bahwa asertifitas adalah hal yang harus dipelajari di rumah, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh individu sebelum mengenal lingkungan sosial yang lebih luas. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi bagaimana anak berperilaku dan membentuk kepribadian secara keseluruhan. Pola asuh permissif menekankan pada ekspresi diri anak dan pengaturan diri sendiri tanpa kontrol dan kebijakan orang tua.

Seperti yang dipaparkan dalam Papalia (2009) Anak yang diasuh dengan pola asuh permissif cenderung tidak memiliki kontrol (kurang bertanggung jawab) dan tidak suka terlalu bereksplorasi, karena anak merasa kurang mendapat panduan sehingga mereka merasa

kurang pasti dan cemas apakah yang dilakukannya sudah benar. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Longkutoy, Sinolungan dan Opod (2015) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa menunjukkan hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa. Adapun ditambahkan menurut Kanfer & Goldstein (dalam Budi, 2009) individu yang bertingkah laku tidak asertif yaitu tidak memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi interpersonal dengan orang lain, tidak spontan dalam mengekspresikan emosi dan perasaan, sering merasa tegang dan cemas serta membiarkan dan memberi kesempatan pada orang lain untuk membuat keputusan pada dirinya.

Perilaku asertif pada siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, menurut Lioyd (dalam Novalia dan Dayakisni, 2013) menyatakan bahwa asertif dipengaruhi oleh jenis kelamin, karena semenjak kanak-kanak dalam budaya masyarakat telah

membedakan batasan-batasan untuk anak laki-laki dan perempuan, mulai dari peran misalnya anak laki-laki harus pemberani, tidak boleh cengeng dan harus tegas sedangkan anak perempuan harus menurut dengan perintah, harus bersikap lemah lembut dan sensitif, sehingga dalam hal pendidikan juga dibedakan misalnya anak laki-laki harus sekolah setinggi mungkin dan dan anak perempuan tidak. Dari hasil penelitian diketahui bahwa perilaku asertif pada siswa laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perilaku asertif pada perempuan. Berdasarkan hasil observasi pada SMP swasta di Surakarta ditemukan bahwa siswa perempuan terlihat lebih akrab antar siswa dengan siswa, mereka cenderung berkelompok, seringkali terlihat berbincang-bincang dengan guru PPL yang sedang mengajar di kelas, sedangkan pada siswa laki-laki cenderung acuh, komunikasi dengan guru kelas maupun PPL cenderung pasif.

Berdasarkan kategorisasi skala pola asuh permisif terdapat 20% (28 siswa) dalam kategori sangat rendah, sebanyak 56% (76 siswa) termasuk

dalam kategori rendah, kemudian 22% (30 siswa) termasuk dalam kategori sedang dan 2% (3 siswa) termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan pada kategori sangat tinggi tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori ini yang artinya 0%. Hal ini berarti bahwa pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh yang rendah dalam perilaku subjek.

Berdasarkan kategorisasi skala perilaku asertif terdapat 0% dalam kategori sangat rendah, begitu pula 0% pada kategori rendah, dalam kategori sedang sebesar 28% (38 siswa), kemudian pada kategori tinggi sebesar 67% (92 siswa) dan pada kategori sangat tinggi sebesar 5% (7 siswa). Hal ini berarti bahwa perilaku asertif pada siswa berada di kategori tinggi. Ini menandakan bahwa siswa mempunyai kepercayaan diri yang besar yaitu mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial sehingga dapat berperilaku asertif dengan baik. Menurut Titanida (2008) bahwa pada masa remaja harus dapat menolak hal-hal yang tidak tepat, dapat mengungkapkan hal-hal yang tidak sesuai dan dapat bersikap jujur dan

terbuka, hal ini merupakan salah satu ciri dari perilaku asertif. Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif memberikan sumbangan efektif sebesar 15,5% terhadap perilaku asertif. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif mempengaruhi perilaku asertif sebesar 15,5%, sehingga masih ada 84,5% faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertif. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Ratus dan Nevid (dalam Roifah,2014) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif seperti a) tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadikan seseorang memiliki wawasan yang luas sehingga akan lebih terbuka, jujur, langsung serta tidak melanggar norma, b) kebudayaan di lingkungan yang berbeda akan mempengaruhi sikap dan perilaku setiap individu, dan c) penerimaan harga diri yang tinggi akan membawa individu pada kebebasan sosial yang memunculkan asertifitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku asertif, yaitu semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin rendah perilaku asertif atau semakin rendah pola asuh permisif maka semakin tinggi perilaku asertif.
2. Perilaku asertif termasuk dalam kategori tinggi
3. Pola asuh permisif termasuk dalam kategori rendah .
4. Ada perbedaan perilaku asertif pada siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Perilaku asertif pada laki-laki lebih rendah daripada perilaku asertif pada perempuan.
5. Sumbangan efektif pola asuh permisif terhadap perilaku asertif adalah 15,5% , artinya ada 84,5% faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertif diantaranya tingkat

pendidikan, lingkungan sosial dan harga diri.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, penulis menyampaikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Terkait hasil penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teoritis dalam bidang psikologi perkembangan khususnya tentang perilaku asertif.
2. Bagi subjek penelitian diharapkan dapat menambah informasi tentang perilaku asertif pada mereka dan pola asuh yang diterima oleh mereka dari orang tuanya.
3. Bagi orang tua yang menerapkan pola asuh permisif diharapkan untuk menerapkan pola asuh lain untuk meningkatkan perilaku asertif pada anak.
4. Bagi peneliti lain yang tertarik dengan tema penelitian ini diharapkan untuk menambah variabel bebas dan /atau subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Budi, A.S .H. Perilaku agresif ditinjau dari persepsi pola asuh Authoritarian, asertivitas dan tahap perkembangan remaja pada anak binaan lembaga permasyarakatan anak kutoarjo jawa tengah dalam jurnal *Humanitas* Volume 6 No.1 Januari 2009

<http://goresantintapindy.blogspot.com/2011/12/dampak-pola-asuh-permisif-orangtua.html>
Diakses pada tanggal 13 Juli 2015 pukul 06:07 WIB

Lengkutoy, N; Sinolungan, J; Opod, H. Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswaSMP Kristen Ranotongkor kabupaten Minahasa dalam jurnal *e-Biomedik (eBm)* Volume 3, Nomor 1, Januari-April 2015. Diunduh dari <http://www.ejurnal.unsrait.ac.id> pada 1 Juli 2015 pukul 22:17 WIB

Marini, L& Andriani, E. Perbedaan Asertivas remaja ditinjau dari pola asuh orangtua dalam *Jurnal Psikologia Volume 1 Nomer 2 Desember 2005 hal 46-51*

Muhammad, A. 2003. Karir Maju dengan Sikap asertif. Http://www.suaramerdeka.com/cybernews/wanita/karir_wanita_ol.html diakses pada 25 Desember 2014 pukul 21.30 WIB

- Nasri, Deni; Koentjoro. Pelatihan asertivitas terhadap perilaku seksual pranikah pada wanita dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang* ISSN:2301-18267 Volume 03, No. 01, Januari 2015 diakses pada 26 April 2015 pukul 19.37 WIB <http://www.>
- Titanida, A. 2008. Hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan tingkat asertifitas remaja. *Naskah publikasi.* Fakultas Psikologi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Novalia & dayaksini, T. Perilaku Asertif dan Kecenderungan menjadi korban bullying dalam *jurnal ilmiah Psikologi Terapan* Volume 01, No. 01 Januari 2013. Diakses dari: <http://www.ejournal.umm.ac.id>
- Roifah, Y.A.2014. Peran Guru BK dalam Membina Perilaku Asertif Siswa Terisolir di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Sarastuti, I. 2008. Kedisiplinan siswa SMP ditinjau dari pola asuh permisif orang tua. *Skripsi.* Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang. Diakses dari <http://eprints.unika.ac.id>
- Sari, U.M. 2007. Perbedaan Perilaku Asertif Pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua. *Skripsi.* Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Soegijapranata. Semarang. Diakses dari <http://eprints.unika.ac.id>